

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Skizofrenia adalah gangguan mental yang parah, mempengaruhi sekitar 23 juta orang di seluruh dunia. Psikosis, termasuk skizofrenia, ditandai oleh distorsi dalam berpikir, persepsi, emosi, bahasa, rasa diri dan perilaku. Pengalaman psikotik yang umum termasuk halusinasi (mendengar, melihat atau merasakan hal-hal yang tidak ada di sana) dan delusi (memperbaiki keyakinan atau kecurigaan palsu yang dipegang teguh bahkan ketika ada bukti yang bertentangan). Gangguan skizofrenia ini dapat mempersulit orang yang terkena dampak untuk melakukan pekerjaan atau belajar secara normal (WHO, 2018)

Prevalensi penderita pasien skizofrenia di Indonesia adalah 0,3-1%. Jumlah penduduk Indonesia mencapai sekitar 200 juta jiwa, dimana 99% pasien di RS Jiwa di Indonesia penderita skizofrenia, sekitar 14 juta orang atau sebanyak 7 per 1.000 penduduk, (Kemenkes, 2018). Menurut data (Riskesdas, 2018) menerangkan bahwa Bali menduduki peringkat pertama pasien skizofrenia tertinggi di Indonesia dengan persentase 11,0 per mil. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang sangat signifikan di Bali, sebelumnya pada tahun 2013 Bali menduduki peringkat keempat dengan prevalensi sebesar 2,3 per mil (Riskesdas, 2013). Berdasarkan data di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali (2019), kunjungan rawat inap pasien gangguan jiwa berjumlah 3.492 orang pada tahun 2019 dan sebelumnya pada tahun 2018 mencapai 3.553 orang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan jumlah data keseluruhan pasien dengan diagnosa

halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2019 yaitu sebanyak 669 orang. (Bidang Mutu Keperawatan Rawat Inap RSJ Provinsi Bali, 2019).

Halusinasi adalah salah satu gejala yang sering ditemukan pada pasien gangguan jiwa. Halusinasi biasanya identik dengan skizofrenia, sebagian besar klien dengan skizofrenia diantaranya mengalami halusinasi. Halusinasi yang paling banyak diderita adalah halusinasi pendengaran yang mencapai kurang lebih 70% dibandingkan dengan halusinasi yang lainnya (Ade, 2011). Halusinasi pendengaran adalah dimana pasien mendengar suara-suara atau kebisingan, biasanya yang paling sering itu berupa suara orang dan kebisingan, suara - suara yang didengar klien dimana disuruh melakukan sesuatu yang kadang-kadang dapat membahayakan dirinya sendiri (Abdul, 2015). Klien dengan gangguan halusinasi akan mengalami perubahan sensori persepsi: merasakan sensori palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, dan perabaan. Biasanya gangguan persepsi ini menyebabkan klien sering mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi (Ade, 2011). Gejala atau perilaku yang sering terjadi pada pasien gangguan jiwa terkait dengan halusinasi yaitu berbicara sendiri, senyum sendiri, tertawa sendiri, menatap ke suatu titik, pergerakan mata yang cepat, berusaha menghindari orang lain, tidak bisa membedakan mana yang nyata atau tidak nyata, tidak jarang juga orang dengan gangguan jiwa tidak mau mandi dan memiliki perilaku yang aneh (Damaiyanti M, Iskandar, 2012). Penatalaksanaan keperawatan klien dengan halusinasi adalah pemberian modalitas yang salah satunya yaitu Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi dengan aktivitas mempersepsikan stimulus tidak nyata dan respon yang dialami dalam kehidupan. Klien yang terindikasi memerlukan Terapi Aktivitas Kelompok ini adalah klien

yang mengalami gangguan persepsi sensori: halusinasi. Aktivitas dibagi dalam beberapa sesi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu Terapi Aktifitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori: mengenal halusinasi, mengusir/menghardik halusinasi, mengontrol halusinasi dengan kegiatan, mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dan mengontrol halusinasi dengan patuh minum obat (Keliat dan Akemat, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan (Putri, 2017) penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata kemampuan pasien mengontrol halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi dengan nilai rata-rata (14,30) menjadi (16,30) setelah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi. Terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia di ruang rawat inap Arjuna Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi dengan  $p\text{-value}=0,001 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada pasien untuk mengontrol halusinasinya setelah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi.

Harapan peneliti pada Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori: Dua Belas Benar Minum Obat Untuk Mengontrol Gangguan Persepsi Sensori Pasien Skizofrenia ini agar dapat memberikan manfaat bagi pasien untuk mengatasi halusinasinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Aktiviats

Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori: Dua Belas Benar Minum Obat Dapat Mengontrol Gangguan Persepsi Sensori Pasien Skizofrenia Di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2020?

### **C. Tujuan Studi Kasus.**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian TAK Stimulasi Persepsi Sensori: Dua Belas Benar Minum Obat Untuk Mengontrol Gangguan Persepsi Sensori Pasien Skizofrenia Di UPTD RSJ Provinsi Bali Tahun 2020

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan Gangguan Persepsi Sensori pada pasien skizofrenia di UPTD. RSJ Provinsi Bali tahun 2020.
- b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan Gangguan Persepsi Sensori pada pasien skizofrenia di UPTD. RSJ Provinsi Bali tahun 2020.
- c. Mendeskripsikan rencana keperawatan pemberian TAK stimulasi persepsi dua belas benar minum obat untuk mengontrol gangguan persepsi sensori pasien skizofrenia di UPTD. RSJ Provinsi Bali tahun 2020
- d. Mendeskripsikan pelaksanaan tindakan keperawatan gambaran asuhan keperawatan pemberian TAK stimulasi persepsi Sensori: dua belas benar minum obat untuk mengontrol gangguan persepsi sensori pasien skizofrenia di UPTD RSJ Provinsi Bali tahun 2020
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan gambaran asuhan keperawatan pemberian TAK stimulasi persepsi Sensori: dua belas benar minum obat untuk

mengontrol gangguan persepsi sensori pada skizofrenia di UPTD RSJ Provinsi Bali tahun 2020

#### **D. Manfaat Studi Kasus**

Manfaat studi kasus dalam penelitian ini diantaranya:

##### **1. Implikasi praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi masyarakat mengenai penggunaan TAK stimulasi persepsi sensori: dua belas benar minum obat untuk mengontrol gangguan persepsi sensori pada skizofrenia di UPTD RSJ Provinsi Bali tahun 2020.

##### **2. Pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan**

Dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu dan teknologi terapan dalam bidang keperawatan tentang gambaran asuhan keperawatan pemberian TAK stimulasi persepsi sensori: dua belas benar minum obat untuk mengontrol gangguan persepsi sensori pada skizofrenia di UPTD RSJ Provinsi Bali tahun 2020

##### **3. Peneliti**

Manfaat untuk peneliti adalah memberikan pengetahuan dan pengalaman nyata dalam melakukan studi kasus untuk observasi penatalaksanaan tentang gambaran asuhan keperawatan pemberian TAK stimulasi persepsi sensori: dua belas benar minum obat untuk mengontrol gangguan persepsi sensori pada skizofrenia di UPTD RSJ Provinsi Bali tahun 2020 khususnya dalam melakukan observasi penatalaksanaan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori.